SWARNA
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
ejournal.45mataram.ac.id/index.php/swarna

Vol. 5, No. 10 October 2026
e-ISSN: 2963-184X
pp. 2511-2520

Literasi Berdiferensiasi, Coding, dan Kesehatan: Memberdayakan Siswa dan Guru Menuju Pendidikan Berkelanjutan di SDN Sukabumi Utara 05

Ratnawati Susanto[1], Noni Agustina[1], Yulhendri[1], Yuliati[1]
[1]Universitas Esa Unggul, Jakarta

Corresponding Author: ratnawati@esaunggul.ac.id

Article History:
Received: 26-09-2026
Revised: 15-10-2026
Accepted: 24-10-2026
Keywords: *Coding, Literasi Kesehatan, Pembelajaran Berdiferensiasi, Pendidikan Berkelanjutan, Sekolah Dasar, Scratch*

Abstract: *Sekolah dasar pelaksana Kurikulum Merdeka dituntut menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, mengenalkan coding sejak kelas 5, dan membangun perilaku hidup sehat. Di SDN Sukabumi Utara 05 Jakarta, 93% guru belum memiliki instrumen pemetaan profil belajar siswa, guru belum mendapat pembekalan terstruktur untuk mengajarkan coding, dan edukasi kesehatan masih terbatas pada penimbangan berkala. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat literasi pembelajaran berdiferensiasi, teknologi coding, dan kesehatan pada siswa kelas VB beserta guru kelasnya. Kegiatan dilaksanakan melalui lima tahap, yaitu sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program, dengan melibatkan 36 siswa dan guru kelas. Pengetahuan dan keterampilan diukur melalui pre-test dan post-test berskala 0–100 dan dianalisis secara deskriptif menggunakan selisih rerata dan N-gain. Pada literasi pembelajaran berdiferensiasi (N = 31), rerata skor meningkat dari 47,10 menjadi 86,45 (N-gain 0,74, kategori tinggi) dan 96,8% siswa mencapai kriteria ketuntasan. Literasi coding meningkat dari 29,44 menjadi 76,11 dan literasi kesehatan dari 35,00 menjadi 94,17, dengan 91,7% siswa mencapai kriteria masing-masing. Integrasi ketiga literasi dalam satu siklus pendampingan yang didukung laboratorium komputer dan komunitas belajar guru terbukti dapat dilaksanakan dan menawarkan model yang dapat direplikasi bagi manajemen pendidikan berkelanjutan berbasis sekolah.*

© 2026 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka menempatkan kebutuhan belajar peserta didik sebagai titik tolak perancangan pembelajaran. Guru diharapkan mampu menyesuaikan konten, proses, dan produk belajar dengan kesiapan, minat, serta profil belajar siswa (Tomlinson, 2017). Pada saat yang sama, Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 menetapkan Koding dan Kecerdasan Artifisial sebagai mata pelajaran pilihan yang dapat diajarkan mulai kelas 5 sekolah dasar secara bertahap sejak tahun ajaran 2025/2026 (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Kedua tuntutan tersebut hanya dapat berjalan optimal apabila siswa berada dalam kondisi sehat dan bergizi baik, karena status gizi dan kebiasaan hidup bersih berkaitan dengan kesiapan serta konsentrasi belajar anak usia sekolah (Murimi et al., 2018). Dengan demikian, literasi

pembelajaran berdiferensiasi, literasi teknologi coding, dan literasi kesehatan merupakan tiga kebutuhan yang saling terkait di jenjang sekolah dasar dan sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan ke-3 dan ke-4.

Pembelajaran berdiferensiasi terbukti memberi pengaruh positif terhadap hasil belajar. Telaah sistematis Rachmadhani dan Kamalia (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar studi yang dikaji melaporkan dampak positif strategi berdiferensiasi terhadap capaian peserta didik. Namun, implementasinya di kelas masih menghadapi kendala, antara lain keterbatasan pemahaman guru dan waktu untuk merancang tugas yang beragam (Fauzia & Ramadan, 2023). Kajian Pozas, Letzel, dan Schneider (2020) juga menemukan bahwa guru cenderung menerapkan praktik diferensiasi yang sederhana dan belum sistematis. Pemetaan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik (VAK) dalam konteks ini diposisikan sebagai pintu masuk untuk mengenali keragaman siswa dan memvariasikan moda penyajian, bukan sebagai label yang membatasi, mengingat bukti empiris tentang pencocokan gaya belajar dengan metode mengajar masih diperdebatkan (Pashler, McDaniel, Rohrer, & Bjork, 2008).

Literasi coding pada anak diarahkan untuk mengembangkan berpikir komputasional, yaitu kemampuan menguraikan masalah, mengenali pola, dan menyusun langkah penyelesaian secara algoritmik (Wing, 2006). Platform pemrograman visual berbasis blok seperti Scratch memungkinkan anak membuat animasi dan permainan tanpa terbebani sintaksis (Resnick et al., 2009). Telaah sistematis Zhang dan Nouri (2019) menunjukkan bahwa Scratch efektif mengembangkan berpikir komputasional pada siswa jenjang dasar, sedangkan Papadakis, Kalogiannakis, dan Gözüm (2022) menegaskan pentingnya praktik berbasis bukti dalam pembelajaran coding untuk anak. Penguatan literasi digital di sekolah juga menjadi kecenderungan riset pendidikan yang terus meningkat (Sogalrey, Safitri, Tijow, Sembiring, & Risamasu, 2024).

Pada ranah kesehatan, pedoman gizi seimbang Isi Piringku menjadi acuan nasional untuk mengenalkan komposisi makanan, porsi, dan kebiasaan hidup bersih kepada anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Edukasi gizi pada anak lebih efektif apabila bersifat interaktif, melibatkan praktik langsung, dan berlangsung berulang (Murimi et al., 2018). Wahyudi dan Afifah (2024) membuktikan bahwa edukasi gizi berbasis permainan kartu meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa sekolah dasar tentang jajanan sehat secara signifikan.

SDN Sukabumi Utara 05 (NPSN 20105521) merupakan sekolah dasar negeri terakreditasi A di Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat, dengan 15 guru, 358 siswa dalam 14 rombongan belajar, satu perpustakaan, dan satu laboratorium komputer berisi 13 unit perangkat. Sekolah berjarak sekitar 2,5 km dari Kampus Universitas Esa Unggul sehingga pendampingan langsung dapat dilakukan secara rutin. Studi pendahuluan melalui observasi kelas, analisis modul ajar, dan wawancara dengan kepala sekolah serta perwakilan guru mengidentifikasi tiga permasalahan. Pertama, 14 dari 15 guru (93%) belum memiliki instrumen pemetaan profil belajar siswa, dan analisis Modul Ajar IPAS kelas 5 menunjukkan model *Think-Pair-Share* diterapkan seragam tanpa diferensiasi konten, proses, maupun produk. Kedua, guru belum memperoleh pembekalan formal untuk mengajarkan coding; pengetahuan yang ada bersumber dari penelusuran mandiri dan tutor sejawat, sementara laboratorium komputer belum dimanfaatkan untuk pembelajaran coding yang terstruktur. Ketiga, kegiatan kesehatan sekolah masih terbatas pada penimbangan berat dan tinggi badan serta pemberantasan jentik nyamuk, belum mencakup edukasi gizi seimbang dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang terpadu.

Tim pelaksana telah memiliki rekam jejak yang relevan. Susanto, Yulhendri, dan Wiharto (2024) menunjukkan bahwa asesmen profil berbasis aplikasi dapat memperkuat profesionalisme guru melalui komunitas belajar, sedangkan Susanto, Agustina, Yulhendri, dan Rachbini (2026) mengembangkan model tata kelola pengembangan keprofesian guru berbasis data di sekolah dasar. Agustina et al. (2024) menegaskan pentingnya praktik pembelajaran transformatif yang berangkat dari refleksi dan dialog. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa kelas VB serta guru kelas dalam tiga literasi, yaitu pembelajaran berdiferensiasi, teknologi coding, dan kesehatan, sekaligus menyiapkan dasar data bagi manajemen pendidikan berkelanjutan di sekolah mitra.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan di SDN Sukabumi Utara 05, Jalan Salam II RT 004/06, Sukabumi Utara, Kebon Jeruk, Jakarta Barat, dalam periode program 10 Juni sampai November 2026.. Sasaran utama adalah 36 siswa kelas VB tahun pelajaran 2026/2027 berusia 10–11 tahun beserta guru kelasnya, dan sasaran lanjutan adalah 15 guru serta kepala sekolah. Kelas VB dipilih secara purposif berdasarkan kesepakatan dengan kepala sekolah karena kelas 5 merupakan jenjang awal penerapan mata pelajaran coding. Kegiatan dilaksanakan oleh empat dosen sesuai bidang keahlian, yaitu manajemen pendidikan, pendidikan bahasa Inggris, sistem informasi, dan keperawatan, dengan bantuan mahasiswa Program Studi PGSD.

Pelaksanaan mengikuti lima tahap yang diterapkan secara terintegrasi pada ketiga literasi sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian

Tahap	Kegiatan utama	Sasaran	Indikator/luaran
Sosialisasi	Koordinasi dengan kepala sekolah dan guru; penyusunan dan validasi instrumen pemetaan gaya belajar (VAK), literasi digital dasar, dan pengetahuan gizi/PHBS; *pre-test*	Kepala sekolah, guru kelas VB, 36 siswa	Komitmen mitra; profil awal tiga literasi
Pelatihan	Pembelajaran berdiferensiasi berbasis profil VAK; berpikir komputasional dan coding Scratch (*sequence*, *loop*, *conditional*); edukasi Isi Piringku dan PHBS	Siswa dan guru kelas VB	Peningkatan pengetahuan dan keterampilan
Penerapan teknologi	Penggunaan modul ajar berdiferensiasi, modul coding kelas 5, Scratch pada 13 komputer, serta media edukasi kesehatan dalam pembelajaran	Siswa dan guru kelas VB	Keterlaksanaan pembelajaran dengan media
Pendampingan dan evaluasi	Pendampingan langsung dan melalui grup WhatsApp; evaluasi formatif setiap sesi; *post-test*; penilaian produk	Siswa dan guru kelas VB	Skor *post-test*; persentase ketercapaian kriteria
Keberlanjutan	FGD manajemen pendidikan berkelanjutan; rencana aksi tindak lanjut; *peer learning* melalui komunitas belajar	Kepala sekolah dan 15 guru	Rencana aksi yang disepakati sekolah

Media dan bahan yang digunakan meliputi instrumen pemetaan gaya belajar VAK, salindia identifikasi gaya belajar, video pembelajaran, dan *flashcard* kosakata untuk literasi berdiferensiasi; platform Scratch berbasis peramban pada 13 unit komputer laboratorium sekolah dengan skema belajar berpasangan untuk literasi coding; serta poster Isi Piringku ukuran A2, leaflet lipat tiga, lembar kerja simulasi menu sehat, dan alat peraga cuci tangan serta sikat gigi untuk literasi kesehatan.

Data dikumpulkan melalui *pre-test* dan *post-test* pada setiap bidang literasi dengan skala 0–100, observasi keterlibatan selama sesi, penilaian produk berupa karya Scratch dan menu Isi Piringku menggunakan rubrik, serta umpan balik guru dan siswa. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung rerata, selisih rerata (*gain*), dan *normalized gain* (N-gain) = (skor *post-test* − skor *pre-test*)/(100 − skor *pre-test*) dengan kategori tinggi ($g \geq 0{,}70$), sedang ($0{,}30 \leq g < 0{,}70$), dan rendah ($g < 0{,}30$) (Hake, 1998). Keberhasilan program juga ditentukan dari persentase siswa yang mencapai kriteria dibandingkan dengan target, yaitu sekurang-kurangnya 75% siswa untuk literasi berdiferensiasi dan coding (skor ≥ 60) serta 85% siswa untuk literasi kesehatan (skor ≥ 85).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi dan Pemetaan Profil Awal

Tahap sosialisasi diawali dengan koordinasi bersama kepala sekolah dan guru kelas VB untuk menyepakati tujuan, jadwal, dan mekanisme kegiatan, dilanjutkan dengan validasi tiga instrumen asesmen. Sosialisasi kepada siswa dilakukan di laboratorium komputer sebelum *pre-test* (Gambar 1). Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa pada ketiga literasi masih rendah, yaitu rerata 47,10 untuk literasi berdiferensiasi, 29,44 untuk literasi coding, dan 35,00 untuk literasi kesehatan. Profil awal ini menegaskan temuan studi pendahuluan dan menjadi dasar penyusunan materi pelatihan yang kontekstual.



Gambar 1. Sosialisasi kegiatan dan *pre-test* kepada siswa kelas VB di laboratorium komputer

Literasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Pelatihan literasi berdiferensiasi bagi siswa dilaksanakan dalam empat kelompok. Setiap kelompok mengalami lebih dari satu moda belajar, yaitu lagu *If You Are Happy* yang disertai gerakan untuk moda auditori-visual dan permainan petak umpet kosakata bahasa Inggris untuk moda kinestetik, lalu dilanjutkan dengan penjelasan konsep gaya belajar menggunakan salindia interaktif (Gambar 2). Bagi guru kelas, tim menganalisis bersama Modul Ajar IPAS yang sudah ada, menunjukkan bagian yang dapat didiferensiasi, lalu

mendampingi penyusunan modul ajar berdiferensiasi berbasis profil siswa kelas VB beserta templat yang dapat digunakan kembali.



(a) (b)

Gambar 2. Pelatihan literasi pembelajaran berdiferensiasi: (a) identifikasi gaya belajar dengan salindia interaktif, (b) keterlibatan siswa kelas VB dalam aktivitas belajar

Dari 36 siswa, 31 siswa mengikuti *pre-test* dan *post-test* secara lengkap. Rerata skor meningkat dari 47,10 menjadi 86,45 dengan N-gain 0,74 (kategori tinggi). Sebanyak 27 siswa (87,1%) mengalami peningkatan skor, 4 siswa (12,9%) memiliki skor tetap, dan tidak ada siswa yang mengalami penurunan. Sebanyak 30 dari 31 siswa (96,8%) mencapai skor ≥ 60 sehingga melampaui target 75%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengenal istilah gaya belajar, tetapi juga mampu mengenali cara belajar yang paling nyaman bagi dirinya setelah mengalami beberapa moda secara langsung. Temuan ini sejalan dengan Rachmadhani dan Kamalia (2023) serta Tomlinson (2017) yang menempatkan variasi proses belajar sebagai inti diferensiasi. Pada sisi guru, pendampingan berbasis analisis modul ajar yang nyata menjawab kendala waktu dan pemahaman yang dilaporkan Fauzia dan Ramadan (2023) serta Pozas et al. (2020), karena guru langsung bekerja pada perangkat ajar yang digunakannya sehari-hari. Profil VAK dimanfaatkan untuk memperkaya pilihan aktivitas di kelas, bukan untuk mengelompokkan siswa secara permanen, sesuai catatan kritis Pashler et al. (2008).

Literasi Teknologi Coding

Pembekalan berpikir komputasional dan pelatihan coding dilaksanakan di laboratorium komputer dalam tiga sesi berjenjang. Sesi pertama mengenalkan antarmuka Scratch dan konsep *sequence* melalui animasi bergerak, sesi kedua membahas *loop* melalui animasi berulang, dan sesi ketiga membahas *conditional* melalui permainan interaktif sederhana yang merespons tombol. Karena hanya tersedia 13 unit komputer, siswa bekerja berpasangan mengikuti modul ajar coding kelas 5 yang disusun tim, sementara guru kelas mendampingi bersama tim (Gambar 3).



(a) (b)

Gambar 3. Pelatihan coding menggunakan Scratch: (a) siswa bekerja berpasangan, (b) pendampingan oleh tim dan guru kelas

Rerata skor literasi coding meningkat dari 29,44 menjadi 76,11 dengan N-gain 0,66 (kategori sedang), dan 33 dari 36 siswa (91,7%) mampu membuat program visual sederhana sesuai rubrik. Peningkatan terbesar terjadi pada konsep *sequence* dan *loop*, sedangkan *conditional* masih memerlukan latihan tambahan karena menuntut penalaran logika jika-maka yang lebih abstrak. Hasil ini konsisten dengan Resnick et al. (2009) bahwa pemrograman berbasis blok menurunkan hambatan sintaksis sehingga siswa dapat berfokus pada logika, serta dengan Zhang dan Nouri (2019) yang melaporkan bahwa konsep percabangan termasuk konsep yang lebih sulit dikuasai siswa jenjang dasar. Skema berpasangan juga mendorong diskusi antarsiswa saat menelusuri kesalahan program, yang merupakan bagian dari praktik berpikir komputasional (Wing, 2006; Papadakis et al., 2022).

Literasi Kesehatan: Isi Piringku dan PHBS

Edukasi kesehatan difasilitasi oleh dosen keperawatan. Materi mencakup komposisi gizi seimbang dalam satu piring makan, pentingnya sarapan, batas konsumsi gula, garam, dan lemak, serta PHBS yang meliputi cuci tangan pakai sabun enam langkah, kesehatan gigi dan mulut, dan kebersihan lingkungan kelas. Siswa kemudian mempraktikkan penyusunan menu sehat menggunakan lembar kerja dan poster Isi Piringku serta mendemonstrasikan cara mencuci tangan dan menyikat gigi dengan alat peraga (Gambar 4).



(a) (b)

Gambar 4. Edukasi literasi kesehatan: (a) penyampaian materi Isi Piringku, (b) praktik dan diskusi PHBS di kelas

Rerata skor literasi kesehatan meningkat dari 35,00 menjadi 94,17 dengan N-gain 0,91 (kategori tinggi). Sebanyak 33 dari 36 siswa (91,7%) mencapai skor ≥ 85, dan 32 siswa (88,9%) mampu menyusun menu sesuai proporsi Isi Piringku. Media visual yang cerah dan praktik langsung membuat konsep proporsi piring mudah dipahami siswa usia 10–11 tahun, sejalan dengan temuan Wahyudi dan Afifah (2024) tentang efektivitas media edukasi gizi yang interaktif. Meskipun demikian, peningkatan pengetahuan belum tentu diikuti perubahan perilaku makan. Murimi et al. (2018) menekankan bahwa perubahan perilaku memerlukan intervensi berulang dan keterlibatan keluarga, sehingga leaflet yang dibawa pulang dan pemantauan PHBS dengan lembar *checklist* menjadi bagian dari rencana tindak lanjut.

Rekapitulasi Capaian

Rekapitulasi hasil *pre-test* dan *post-test* ketiga literasi disajikan pada Tabel 2, sedangkan perbandingan antara target dan capaian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 2. Hasil *pre-test* dan *post-test* literasi siswa kelas VB

Bidang literasi	N	Rerata *pre-test*	Rerata *post-test*	*Gain*	N-gain	Kategori
Pembelajaran berdiferensiasi	31	47,10	86,45	39,35	0,74	Tinggi
Teknologi coding	36	29,44	76,11	46,67	0,66	Sedang
Kesehatan (Isi Piringku dan PHBS)	36	35,00	94,17	59,17	0,91	Tinggi

Tabel 3. Perbandingan target dan capaian kegiatan

Bidang	Indikator dan target	Capaian	Status
Pembelajaran berdiferensiasi	≥ 75% siswa memahami karakteristik gaya belajarnya (skor ≥ 60)	30 dari 31 siswa (96,8%); 27 siswa meningkat, 4 tetap, tidak ada yang menurun	Tercapai
	Guru kelas VB mampu menyusun modul ajar berdiferensiasi (konten, proses, produk)	Modul ajar berdiferensiasi berbasis profil siswa kelas VB tersusun	Tercapai
Teknologi coding	≥ 75% siswa mampu membuat program visual sederhana	33 dari 36 siswa (91,7%)	Tercapai
Kesehatan	≥ 85% siswa meningkat pengetahuan gizi dan PHBS (skor ≥ 85)	33 dari 36 siswa (91,7%)	Tercapai
	≥ 85% siswa mampu menyusun menu sesuai Isi Piringku	32 dari 36 siswa (88,9%)	Tercapai

Seluruh indikator pada tingkat siswa telah mencapai atau melampaui target. Nilai N-gain yang berada pada kategori sedang hingga tinggi menunjukkan bahwa intervensi singkat yang terstruktur dan didukung media yang sesuai usia mampu meningkatkan pengetahuan serta keterampilan secara bermakna. Pada tingkat guru, guru kelas VB telah mampu menyusun modul ajar berdiferensiasi berbasis profil siswa, sementara penguasaan guru dalam mengajarkan coding dan mengintegrasikan edukasi kesehatan ke dalam pembelajaran masih memerlukan pendampingan lanjutan.

Pendampingan, Partisipasi Mitra, dan Keberlanjutan

Pendampingan dilakukan secara langsung di sekolah dan melalui grup WhatsApp untuk konsultasi berkelanjutan, dengan evaluasi formatif setelah setiap sesi. Mitra berpartisipasi aktif dengan menyediakan ruang kelas dan laboratorium komputer, menyesuaikan jadwal agar tidak mengganggu pembelajaran reguler, memastikan kehadiran siswa, serta mendelegasikan guru untuk mengikuti pembekalan. Hasil profil ketiga literasi kemudian dibahas dalam *focus group discussion* (FGD) bersama kepala sekolah dan guru (Gambar 5) untuk merumuskan rencana aksi, meliputi integrasi pembelajaran berdiferensiasi ke dalam modul ajar rutin, rencana penerapan mata pelajaran coding kelas 5, dan penguatan program kesehatan sekolah berbasis Isi Piringku dan PHBS. Komunitas belajar guru dimanfaatkan sebagai wadah *peer learning* agar praktik baik dari kelas VB dapat didiseminasikan ke kelas lain. Pendekatan berbasis data profil ini sejalan dengan model pengembangan keprofesian guru berbasis data yang dikembangkan tim sebelumnya (Susanto et al., 2024; Susanto et al., 2026).



(a) (b)

Gambar 5. Pendampingan dan diskusi bersama kepala sekolah dan guru: (a) pemaparan profil literasi, (b) diskusi rencana tindak lanjut

Beberapa kendala dihadapi selama pelaksanaan. Lima siswa tidak hadir saat *pre-test* literasi berdiferensiasi sehingga cakupan pemetaan profil baru mencapai 86,1%. Keterbatasan 13 unit komputer mengharuskan siswa belajar berpasangan, dan tiga sesi coding relatif singkat untuk materi *conditional*. Pada literasi kesehatan, waktu praktik yang terbatas membuat sebagian kecil siswa belum sepenuhnya menguasai penyusunan menu sesuai proporsi. Selain itu, evaluasi menggunakan desain satu kelompok *pre-test–post-test* tanpa kelompok pembanding dengan jarak pengukuran yang relatif pendek, sehingga peningkatan skor perlu dimaknai sebagai indikasi efektivitas program dan belum dapat digeneralisasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian di SDN Sukabumi Utara 05 berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa kelas VB pada tiga literasi. Rerata skor literasi pembelajaran berdiferensiasi meningkat dari 47,10 menjadi 86,45 (N-gain 0,74) dengan 96,8% siswa mencapai kriteria. Literasi coding meningkat dari 29,44 menjadi 76,11 (N-gain 0,66) dan literasi kesehatan dari 35,00 menjadi 94,17 (N-gain 0,91), masing-masing dengan 91,7% siswa mencapai kriteria. Guru kelas memperoleh pengalaman langsung menyusun modul ajar berdiferensiasi dan mendampingi pembelajaran coding, sedangkan sekolah memiliki profil awal ketiga literasi sebagai dasar perencanaan pembelajaran yang berkelanjutan.

Disarankan agar sekolah mendiseminasikan praktik penyusunan modul ajar berdiferensiasi melalui komunitas belajar guru, menambah sesi coding khususnya untuk materi *conditional* dengan jadwal rotasi laboratorium dan skema *pair programming* yang terstruktur, serta memperkuat literasi kesehatan melalui praktik menyusun menu secara berulang, pelibatan orang tua, integrasi dengan program UKS, dan pemantauan PHBS secara berkala. Kegiatan selanjutnya perlu mengukur perubahan kompetensi guru secara longitudinal dan menggunakan kelompok pembanding agar dampak program dapat dinilai lebih kuat, sebelum model ini direplikasi ke kelas dan sekolah lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Esa Unggul atas dukungan pendanaan melalui skema Pengabdian kepada Masyarakat Internal Tahun 2026. Terima kasih juga disampaikan kepada Kepala SDN Sukabumi Utara 05, Hj. Wantinah, S.Pd., Ibu Nur Istiqomah, S.Pd dan siswa kelas VB, Syarla Amanda Putri Adenia, S.Pd dan Gregory Candra Pramudya, S.Pd , yang telah membantu pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, N., Anindita, R., Sitoayu, L., Hardianti, H., Cinantya, I. G., Mustaqim, K., & Firmasyah, E. (2024). Multidisciplinary transformative learning practice in Indonesian context. *TELL-US Journal, 10*(1), 17–34. https://doi.org/10.22202/tus.2024.v1i1.7971

Fauzia, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9*(3), 1608–1617. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323

Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics, 66*(1), 64–74. https://doi.org/10.1119/1.18809

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014 tentang Pedoman Gizi Seimbang*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

Murimi, M. W., Moyeda-Carabaza, A. F., Nguyen, B., Saha, S., Amin, R., & Njike, V. (2018). Factors that contribute to effective nutrition education interventions in children: A systematic review. *Nutrition Reviews, 76*(8), 553–580. https://doi.org/10.1093/nutrit/nuy020

Papadakis, S., Kalogiannakis, M., & Gözüm, A. İ. C. (2022). Editorial: STEM, STEAM, computational thinking, and coding: Evidence-based research and practice in children's development. *Frontiers in Psychology, 13*, 1110476. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1110476

Pashler, H., McDaniel, M., Rohrer, D., & Bjork, R. (2008). Learning styles: Concepts and evidence. *Psychological Science in the Public Interest, 9*(3), 105–119. https://doi.org/10.1111/j.1539-6053.2009.01038.x

Pozas, M., Letzel, V., & Schneider, C. (2020). Teachers and differentiated instruction: Exploring differentiation practices to address student diversity. *Journal of Research in Special Educational Needs, 20*(3), 217–230. https://doi.org/10.1111/1471-3802.12481

Rachmadhani, S. A. D., & Kamalia, P. U. (2023). Analisis strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar peserta didik: Systematic literature review. *Asatiza: Jurnal Pendidikan, 4*(3), 178–192. https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i3.1231

Resnick, M., Maloney, J., Monroy-Hernández, A., Rusk, N., Eastmond, E., Brennan, K., … Kafai, Y. (2009). Scratch: Programming for all. *Communications of the ACM, 52*(11), 60–67. https://doi.org/10.1145/1592761.1592779

Sogalrey, F. A. M., Safitri, F., Tijow, M. A., Sembiring, D. A. K., & Risamasu, P. E. G. (2024). Digital literacy research in education: Trends and insights. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran, 10*(3), 1169–1180. https://doi.org/10.33394/jk.v10i3.12490

Susanto, R., Yulhendri, & Wiharto, M. (2024). PKM implementasi aplikasi asesmen profil kepemimpinan pembelajaran untuk pendidikan berkelanjutan menuju profesionalisme guru. *International Journal of Community Service Learning, 8*(3), 264–275. https://doi.org/10.23887/ijcsl.v8i3.84160

Susanto, R., Agustina, N., Yulhendri, & Rachbini, W. (2026). Data-based teacher continuing professional development governance model and evaluation protocol for intelligent triangulation system implementation in elementary schools. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, 10*(1), 251-272. https://doi.org/10.29240/jsmp.v10i1.16174

Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). Alexandria, VA: ASCD.

Wahyudi, V. C., & Afifah, C. A. N. (2024). The effect of game card-based nutrition education on knowledge and attitudes of elementary students about healthy snacks. *Jurnal Gizi Kerja dan Produktivitas, 5*(2), 306–311. https://doi.org/10.62870/jgkp.v5i2.26271

Wing, J. M. (2006). Computational thinking. *Communications of the ACM, 49*(3), 33–35. https://doi.org/10.1145/1118178.1118215

Zhang, L., & Nouri, J. (2019). A systematic review of learning computational thinking through Scratch in K-9. *Computers & Education, 141*, 103607. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103607